

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini menggunakan pembelajaran berbasis pada teks. Menurut Priyatni, pembelajaran berbasis teks mendorong siswa untuk membaca dan membaca. Pada pembelajaran berbasis teks di kelas, siswa dituntut untuk memahami setiap jenis teks kemudian mendemonstrasikan struktur isi dan bahasanya.¹ Mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada pentingnya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan pada kemampuan berbahasa siswa dibentuk melalui pembelajaran berbasis teks secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang diawali dengan pengetahuan tentang jenis teks, dan dilanjutkan dengan kaidah kebahasaan, kemudian keterampilan dalam menyajikan suatu teks tulis dan lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran berbasis teks, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Hal yang membedakan hanya pada jenis teks yang diajarkan, pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk/genre makro. Jenis teks terbagi menjadi dua kategori (genre), yaitu genre sastra dan genre faktual. Dalam kedua genre tersebut terdapat berbagai jenis teks yang sangat beragam. Salah satu teks yang termasuk genre sastra yang diajarkan di sekolah adalah teks narasi. Dalam teks tersebut, penulis manarasikan suatu kejadian atau peristiwa untuk memberi tahu pembaca mengenai kronologis serta pokok permasalahan yang ada dalam teks. Dalam teks narasi terdapat orientasi, komplikasi, resolusi, serta koda. Pada teks narasi tersebut penulis menggunakan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan yang dilengkapi dengan cakapan tokoh. Cakapan tokoh tersebut akan menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung untuk memperjelas tujuan komunikasi teks tersebut. Struktur berpikir yang menjadi

¹ Purnama Sari Vidya Dharma, Ria Ariesta, dan Agus Joko Purwadi, (2019), Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMA Negeri 1 Bengkulu, Tengah Kelas XI, *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3 (1)

muatan teks narasi adalah alur cerita dan juga urutan waktu. Struktur kebahasaan pada teks narasi mengacu pada kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Dengan demikian, penggunaan kalimat sangat penting untuk mengembangkan alur cerita dalam teks narasi.

Dalam pembelajaran di sekolah masih ada siswa yang kurang mampu mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung serta masih rendahnya penguasaan kaidah tata tulis secara sempurna. Mereka tidak mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam ejaan Bahasa Indonesia yang benar. Dalam lingkungan bermasyarakat juga masih banyak siswa yang pandai berbicara, tetapi mereka masih kurang mampu dalam menuangkan ide-ide yang mereka miliki dalam bentuk bahasa tulisan atau kalimat yang benar dan mudah dimengerti oleh pembaca. Maka untuk dapat mengubah kalimat langsung untuk menjadi kalimat tidak langsung dengan baik dan benar, maka seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menulis kalimat, kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Seperti yang ada dalam bahan ajar pada buku siswa. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu buku siswa "*Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas 7*" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ke-4 tahun 2017 yang ditulis oleh Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. Materi teks narasi ada pada materi memahami dan mencipta cerita fantasi. Pada materi kebahasaan cerita fantasi terdapat materi penggunaan kalimat langsung. Namun, penggunaan kalimat tidak langsung tidak dijelaskan di pembahasan kebahasaan teks cerita fantasi pada buku tersebut. Kedua jenis kalimat tersebut penting untuk membangun alur cerita yang dikembangkan melalui tokoh dalam cerita. Ilustrasi materi dapat dilihat di bawah ini.

Kotak Info

Ciri kebahasaan pada Cerita Fantasi

- a) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan
(aku, mereka, dia, Erza, Doni)
- b)
....

- f) Penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.²

Sebagai contoh lain dalam materi teks fabel pada buku siswa “*Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas 7*” halaman 199. Terdapat materi kalimat langsung sebagai ciri kebahasaannya.

Kotak Info

- a)
- b) Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia).
....
- f) Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat naratif/peristiwa (Katak mendatangi Ikan yang sedang kehujanan, Semut menyimpan makanan di lubang), (b) kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh, dan (c) menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).³

Sebagai contoh lain juga digambarkan materi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung yang terdapat pada teks fabel pada halaman 288. Ilustrasinya sebagai berikut.

Pengertian dan Ciri Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung kepada orang yang dituju. Kalimat langsung ditandai dengan pemakaian tanda petik (“...”).

Ciri-ciri kalimat langsung mencakup (a) menggunakan tanda petik, (b) intonasi tinggi untuk tanda tanya, datar untuk kalimat berita, dan tanda seru dilagukan dengan intonasi perintah, (c) kata ganti orang pertama dan orang kedua.

² Kemendikbud, 2017, Bahasa Indonesia, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 68

³ *Ibid*, hal. 199

Pengertian dan Ciri Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan atau memberitahukan perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita.

Ciri-ciri kalimat tidak langsung mencakup (a) tidak menggunakan tanda petik, (b) intonasi membacanya datar, (c) terdapat perubahan kata ganti orang.

Perubahan kata ganti

Kata ganti orang ke-1 berubah menjadi orang ke-3.

“Saya”, “aku” menjadi “dia” atau “ia”

Kata ganti orang ke-2 berubah menjadi orang ke-1.

“kamu” “Dia” menjadi “saya” atau nama orang.

Kata ganti orang ke-2 dan ke-1 jamak berubah menjadi “kami”

“kita” dan “mereka” “kalian” “kami” menjadi “mereka” “kami”⁴

Melalui contoh di atas terlihat gambaran yang lebih lengkap mengenai materi kalimat langsung dan tidak langsung, hal tersebut menjadi penguat bahwa pembelajaran kalimat langsung dan tidak langsung diperlukan dalam pengajaran teks narasi.

Sebagai penguat, langkah-langkah yang dilakukan pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh SMPN 236 Jakarta tidak memfokuskan pada materi kalimat langsung dan tidak langsung sebagai materi yang umum, melainkan disesuaikan pada buku ajar yang digunakan saat pelaksanaannya yang hanya membahas materi kebahasaan teks narasi cerita fantasi. Materi pokok yang tersusun dalam RPP yang dirancang guru terlalu memusatkan pada struktur dan kebahasaan saja seperti karakteristik, penggunaan kata ganti, dan kata sambung penanda urutan waktu.⁵

Berdasarkan penelitian pendahuluan berupa hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di SMPN 236 Jakarta, guru mengalami kesulitan dalam pengajaran kalimat langsung dan tidak langsung karena tidak terdapat materi khusus mengenai kalimat tersebut dalam pembahasan kaidah kebahasaan teks narasi cerita fantasi. Selain itu, sekolah mengandalkan dua buku ajar yang didapat melalui dinas pendidikan yang hanya berisi materi mengenai unsur intrinsik, struktur, dan

⁴ *Ibid*, hal. 228

⁵ RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) SMPN 236 Jakarta.

kebahasaan, serta beberapa contoh yang mengarah pada teksnya. Jika dilihat dari hasil kerja siswa dalam pemahaman kalimat langsung dan tidak langsung dalam teks narasi cerita fantasi, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman materi kalimat langsung dan tidak langsung.⁶

Dengan pembelajaran materi kalimat langsung dan tidak langsung khususnya pada teks narasi diharapkan agar siswa mampu menjelaskan tujuan komunikasi cerita yang dibaca atau didengar serta siswa mampu menentukan pola pengembangan isi pada teks narasi cerita fantasi. Dengan demikian, guru membutuhkan bahan ajar yang terperinci dan mudah dipahami oleh siswa serta sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk itu guru juga perlu menggunakan media yang mampu menyalurkan materi secara efektif sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan jelas kepada siswa.

Pembelajaran teks narasi terdapat pada KD 3.4 dan KD 4.4. Pada KD 3.4, yaitu: Menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar, KD 4.4, yaitu: Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.⁷ Hal ini berarti peserta didik harus mampu menguasai kompetensi dasar tersebut.

Jika melihat penelitian yang sebelumnya, terdapat penelitian yang mengangkat identifikasi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung pada artikel surat kabar nasional. Penelitian tersebut membahas mengenai identifikasi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam membentuk fakta dan opini dalam wacana, serta menginterpretasikan hasil penelitian tersebut dengan pembelajaran kalimat langsung dan kalimat tidak langsung pada kelas XII SMA. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pengembangan bahan ajar kalimat langsung dan kalimat tidak langsung pada teks narasi.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang sudah disebutkan tadi, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi mengenai materi kalimat langsung dan tidak langsung dan kendala lainnya, serta penggunaan media pembelajaran teknologi yang masih minim, maka diperlukan suatu bahan ajar yang dikemas di dalam sebuah

⁶ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 236 Jakarta, pada 2 Juni 2022.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

media pembelajaran secara menarik, kreatif, dan inovatif yang diperlukan agar mendorong siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Media pembelajaran yang digunakan, yaitu media yang dapat membantu siswa dalam memahami informasi atau pesan yang ingin disampaikan guru, serta menyelesaikan kendala-kendala yang dialami oleh siswa dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Untuk pembelajaran kalimat langsung dan tidak langsung dibutuhkan media yang lebih interaktif dan inovatif. Saat ini ada banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu melakukan proses pembelajaran, salah satu contohnya adalah aplikasi Nearpod. Nearpod merupakan sebuah aplikasi pendidikan berbasis web yang dapat membuat pembelajaran tradisional menjadi lebih interaktif serta memberikan respon terhadap siswa secara langsung.⁸ Aplikasi Nearpod merupakan media pembelajaran berbasis IT yang dapat menjadi inovasi media pembelajaran dalam teks narasi di sekolah.

Diharapkan bahan ajar materi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung yang dikemas dengan media Nearpod ini dapat menjadi media yang dapat dipahami serta bermanfaat karena sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar kualitas pembelajaran terus meningkat dan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern. Tujuan pengembangan bahan ajar materi kalimat langsung dan tidak langsung dengan media Nearpod ini diharapkan dapat membantu berhasilnya proses pembelajaran teks narasi dengan pembelajaran yang dapat memahamkan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengembangan Bahan Ajar Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Pada Teks Narasi SMP Kelas VII dengan Media Nearpod”.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus hanya pada pengembangan bahan ajar kalimat langsung dan tidak langsung teks narasi dengan menggunakan media Nearpod pada siswa kelas VII SMP.

1.3 Perumusan Masalah

⁸ M Hakami, (2020), Using Nearpod as a Tool to Promote Active Learning in Higher Education in a BYOD Learning Environment, Journal of Education and Learning, 2020, ERIC.

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar kalimat langsung dan tidak langsung pada teks narasi SMP kelas VII dengan media Nearpod?”

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna secara teoretis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu di Indonesia, khususnya bidang pendidikan, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi guru

Diharapkan agar siswa mampu memiliki kemampuan menulis teks narasi yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan dengan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran.

b. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa mampu memiliki kemampuan menulis teks narasi yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan dengan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar teks narasi dengan media Nearpod. Selain itu, dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian lanjutan yang menarik untuk diteliti mengenai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya.